

**MUSIK QASIDAH: DARI
MEDIA DA'WAH MENJADI
HIBURAN**

OLEH

BAMBANG AFRIANTO, S.Sn

NIM : 177037001

I. Pendahuluan

Masyarakat muslim, tentu sudah sama-sama kita maklumi bahwa musik qasidah adalah salah satu bentuk seni Islam. Tentunya tidak mengherankan apabila seni qasidah ini selalu menampilkan lagu-lagu yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam, terlebih lagi musik ini menjadi menjadi satu bentuk pertunjukan seni musik yang menunjukkan ciri-ciri khas bagi umat Islam. Pengkhususan ini tidak terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk musik qasidah sebagai musik Islam, yang telah mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya hingga sekarang. Hal ini tentunya bisa menjadi satu kajian tersendiri, untuk menjelaskan bagaimana musik ini dapat bertahan sebagai musik Islam, ditengah arus modernitas yang dialami musik populer.

Dalam sejarah Islam, khususnya mengenai musik telah menjadi perdebatan panjang, khususnya di kalangan umat Islam sendiri. Sementara di kalangan *filosof* dan *sufi*, musik justru menjadi salah satu media penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para filosof yang mengembangkan musik sebagai bagian dari sains adalah *Al-Farabi*, yang sangat dikenal sebagai musikus muslim dengan karya monumentalnya berjudul *Al-Musiq al-Kubra*. Demikian juga Al-Kindi, Suhwardi, dan masih banyak lagi. Bagi mereka di dalam musik terdapat penafsiran tentang dua aspek *inheren* dalam wujud tertinggi, yaitu Tuhan. Pertama adalah aspek keagungan (*al-jalal*) yang diterjemahkan ke dalam irama (rhythm), dan yang kedua adalah aspek keindahan (*al-jamal*) yang diterjemahkan ke dalam melodi (melody). Itulah sebabnya dengan alasan serupa, sekalipun membolehkan nyanyian, Yusuf al-Qaradhawy memberikan tiga syarat yang ketat mengenai musik, yaitu: (1) Tema atau isi nyanyian harus sesuai dengan ajaran dan adab Islam; kemudian (2) mempertimbangkan penampilan penyanyi; dan (3), tidak berlebihan atau melampaui batas.

Kesenian semacam itu pula yang menjadi salah pola dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara, terutama oleh *Walisongo* pada abad ke-15 Masehi, sebagaimana digambarkan oleh Amin Fattah (1994) dan Hariwijaya (2003) serta para penulis lain yang mengeksplorasi metode dakwah *Walisongo* melalui jalur kesenian islami. Sembilan tokoh

penyebar Islam di Jawa atau Wali Sanga memang dikenal dengan model dakwah yang memanfaatkan budaya lokal. Tak mengherankan bila para wali ini juga mempunyai kemampuan seni tinggi. Bahkan, Ensiklopedi Musik Indonesia menyebutkan *Sunan Kalijaga* sebagai seniman paripurna, karena selain mubaligh beliau juga ahli wayang, ahli karawitan, dan pencipta gending. Kiai bernama asli *Raden Mas Said* ini menciptakan empat tokoh punakawan *Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong*, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Simar, Fatruk, Nalagarin, dan Bagha*. Ia juga membuat perangkat gending, yaitu *kenong, kimpul, kendang, dan genjur*. Kemampuannya mencipta lagu untuk sarana dakwah Islam pun tak diragukan. *Tembang Ilir-ilir* dan *Dandanggula* adalah bukti kepiawaiannya merangkai syair tentang ajaran Islam di Jawa.¹

Selanjutnya qasidah terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah nusantara, termasuk ke Sumatera Utara. Dalam kebudayaan Islam di dunia Islam dan Indonesia, terdapat berbagai jenis seni musik dan tari, diantaranya adalah *nasyid, Qasidah, barzanji, marhaban, nazam, gurindam, syair, ghazal, zapin, dana, bedana, selawat. Salawaik dulang, kuntulan, hadrah, marawis, saman, meusekat, dikie, zikir, terbangun, cempuling, genjring bonyok, irama Padang Pasir*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Diantara genre-genre seni Islam di atas, kadang saling meminjam dan menggunakan, contohnya antara *Nasyid* dan *Qasidah* biasanya saling memakai lagu-lagu yang lazim digunakan dalam dua genre ini.²

Qasidah sendiri merupakan seni Islam yang sudah mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari bentuk pertunjukannya maupun dari sisi musikalnya, terutama instrument. Seni yang awalnya hanya terkenal sebagai musik yang digunakan pada pesantren dan berfungsi utama sebagai sarana untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, telah berubah bentuknya menjadi musik pertunjukan populer dan berfungsi sebagai hiburan. Fenomena ini terjadi dengan adanya penggunaan instrument modern, yang dalam pembahasan kali ini adalah alat musik *Keyboard* pada pertunjukan musik *keyboard tunggal*³, sehingga alat musik yang digunakan pada perkembangan awal

¹ Nur Amin Fatah, *Metode da'wah Wali Songo*, Universitas Michigan, CV. Bahagia, 1994, 26 Juni 2009

² Seni Islam tersebut berkembang sesuai dengan keberadaan masyarakat dan karakter budaya yang dimiliki tiap daerah, dan masing-masing memiliki ciri khas budaya setempat. Perkembangan seni Islam tergantung dari seberapa banyak masyarakat mengenal atau diperkenalkan terhadap kebudayaan seni Islam tersebut.

³ <http://organtunggalsewa.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-organ-tunggal.html>

Qasidah, sudah digantikan perannya. Selanjutnya, pertunjukan ini lebih dikenal dengan nama *Qasidah Modern*, yang berfungsi sebagai hiburan pada acara-acara seperti pesta pernikahan, pesta khitanan, syukuran kelahiran bayi dan penabalan nama bayi, pertemuan-pertemuan organisasi Islam, dan perayaan atau peringatan hari-hari besar Islam.

Kota Binjai, yang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara, juga mendapatkan pengaruh dari perubahan bentuk pertunjukan musik Qasidah ini. Pertunjukan musik Qasidah yang ada di kota Binjai, sudah lazim menggunakan alat musik keyboard tunggal. Pengertian keyboard tunggal dalam pembahasan ini adalah keyboard yang digunakan untuk menggantikan peran alat musik tabla, gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan suling. Sedangkan penggunaan biola dan tambourine tetap dipertahankan, sebagai ciri awal dari bentuk pertunjukan Qasidah modern. Namun untuk beberapa kelompok Qasidah modern, *keyboard tunggal* sudah menggantikan semua alat musik yang digunakan pada Qasidah awal dan Qasidah modern.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Margono, 2005 : 39). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Sumaryanto, 2002:2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:9). Jenis pendekatan dalam penelitian penyajian musik qasidah di Kota Binjai ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Moleong dalam Margono, 2005 :36).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah, studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2002:134) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode studi pustaka, observasi, wawancara

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2002:17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atau pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan menurut Moleong (ibid, 2002:17) dapat pula dibagi ke dalam pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati. Sebaliknya pada pengamatan tertutup, pengamat melakukan penelitian tanpa diketahui oleh para subjeknya. Untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan berbagai permasalahan yang telah ditentukan, dilakukan observasi terbuka baik secara langsung maupun sumber lisan. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa observasi tidak berperan serta (*non participant observation*), dimana penulis tidak turut aktif dalam kegiatan yang dijalankan oleh para subjek, tetapi penulis cukup melakukan pengamatan saja.

Studi pustaka penulis lakukan untuk mencari data-data dan beberapa literasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul tulisan ini, baik dari media cetak, buku, jurnal, artikel, ataupun literasinya, maupun melalui internet. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menemukan penjelasan-penjelasan tentang bentuk musik Qasidah dari awal hingga masa perubahan dan perkembangannya hingga sekarang, termasuk seni musik Islam lainnya yang ada di Kota Binjai, dan umumnya di Sumatera Utara atau Indonesia. Sedangkan wawancara penulis lakukan untuk mencari dan menemukan penjelasan tentang konsep-konsep masyarakat tentang pertunjukan

musik Qasidah modern dan tujuan utama dari pembentukan dan penggunaan pertunjukan ini pada acara-acara yang berkaitan dengan agama Islam, baik secara individual maupun kelompok sosial. Umumnya penulis menggunakan teknik wawancara secara terbuka, dengan tujuan lebih mudah memperoleh data-data yang penulis inginkan.

Kerja laboratorium dilakukan dengan cara mengolah data yang didapat sewaktu penelitian lapangan dan disaring sebaik mungkin untuk dijadikan sebagai tulisan. Kerja laboratorium disebut juga analisis yang merupakan pengolahan data yang diperoleh dari kerja lapangan, setelah pengolahan data dianalisis kemudian disusun secara sistematis sehingga hasilnya dapat dikembangkan sebagai bahan yang akurat dalam pembahasan masalah yang dihadapi. Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data-data yang didapat dari lapangan, kemudian memilih data-data yang relevan dengan tulisan ini.

III. Perkembangan Dan Perubahan Qasidah Di Kota Binjai

Qasidah berasal dari kata "qasidah" (bahasa Arab), artinya "lagu" atau nyanyian". Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau da'wah Islam. Qasidah juga menunjukkan grup kesenian dengan alat musiknya yang paling pokok adalah rebana, kecrek, dan lain-lain. Satu grup kesenian qasidah terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan rebana berbagai ukuran, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar, dan ditambah dengan alat kecrek. Pada perkembangan selanjutnya kesenian qasidah dapat dimainkan dengan alat kesenian lainnya sesuai keterampilan seniman itu sendiri. Berbeda dengan jenis-jenis musik dan lagu yang tumbuh dalam budaya Indonesia, qasidah merupakan kesenian yang diapresiasi oleh kalangan ulama dan pesantren. Dimana dalam hal berkesenian, kalangan ulama dan pesantren dapat dikatakan kurang menerima jenis kesenian lainnya, bahkan cenderung mengharamkan. Sehingga dengan kondisi seperti ini dapat dipahami jika kesenian qasidah lebih banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki ciri budaya Islam yang kental seperti di pesantren-pesantren

Berdasarkan beberapa literasi pada awalnya Qasidah di Tanah Arab adalah nyanyian para penunggang (kafilah) unta untuk memuji Nabi Muhammad. Namun dalam perkembangannya di dunia Islam, seni Qasidah ini kemudian tidak saja dalam konteks dimaksud, tetapi telah mengalami perkembangan dan perubahan menurut kawasan di mana

Qasidah itu berkembang. Misalnya di Indonesia terdapat Qasidah modern yang menggunakan alat-alat musikelektrik dan menggunakan rentak-rentak Melayu. Di antara lagu Qasidah yang terkenal adalah *Ya Thoyibah* dan lagu-lagu Islami yang dinyanyikan dan diciptakan oleh kelompok musik populer Indonesia yaitu Bimbo dari Kota Bandung, Jawa Barat, seperti lagu *Sajadah Panjang*, *Ada Anak Bertanya kepada Bapaknya, Tuhan*, dan lain-lainnya. Demikian pula dalam konteksnya di Nusantara, muncul berbagai *peristilahan* setempat, yang tidak dijumpai dari negeri-negeri asal pertumbuhan Islam, khususnya di Jazirah Arab dan Afrika bagian Utara. Dalam hal ini di Nusantara muncul istilah-istilah seni Islam seperti disebut di atas. Misalnya genre *salawaik dulang* adalah shalawat yaitu puji-pujian kepada Nabi Muhammad yang diharapkan syafaatnya oleh seluruh umat Islam di hari akhirat kelak, yang khas bersuasana Minangkabau. Genre seni ini menggunakan talam (*dulang*) sebagai alat musik pengiringnya menggantikan alat musik rebana (*single headed frame drum chordophone*). Di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam muncul pula seni Islam yang disebut dengan tari dan musik *saman*, yang awalnya muncul di kawasan Gayo dan Alas. Kesenian ini diperkirakan dibawa oleh Syekh Saman yang mengembangkan tarikat samaniyah di Nusantara.

Di Indonesia Qasidah Rebana telah mulai berkembang di Pulau Jawa khususnya setelah dibubarkannya satu partai terlarang sekitar tahun 1960-an. Pada umumnya Qasidah Rebana hanya diiringi dengan alat rebana dan tamborin dan terus berkembang. Sekitar tahun 70-an juga wujudnya kumpulan Qasidah modern, namun ia hanya diminati oleh golongan tertentu saja. Sementara pada pertengahan tahun 80-an perkembangan Qasidah Indonesia turut menyaksikan Qasidah Dangdut yang telah diperkenalkan oleh kelompok Nasidaria dari Semarang dan pada tahun 1990 Qasidah Rebana Plus turut menyajikan lagu-lagu nasyid dengan diiringi alat muzik seperti gitar, piano dan sebagainya disamping wujud juga Qasidah Salawatan yaitu lagu yang berintikan selawat yang diiringi dengan instrumen muzik yang lembut seperti nasyid yang dipopularkan oleh Hadad Alawi dan Sulis pada tahun 90-an, kelompok *Raihan* dari Malaysia pada awal dekade 2000-an, dan sekarang yang masih bertahan adalah penyanyi *Opick*.

Belum diketahui secara jelas bagaimana Qasidah modern bisa masuk dan muncul di Kota Binjai, namun sepertinya hal ini tidak terlepas dari perkembangan bentuk musik lain di Kota Medan dan Sumatera Utara. Pada awal tahun 1970-an Qasidah Gambus juga

mulai berkembang seiring dengan Qasidah Rebana. Qasidah Gambus diiringi dengan alat musik yang biasanya terdiri dari Gambus, Biola, Seruling, Gendang, Tabla dan sebagainya dan biasanya mereka membawakan lagu-lagu dakwah atau lagu yang bertemakan keagamaan, dengan melodi dan irama ala negara Timur Tengah, bahkan juga membawakan lagu-lagu asli dari Negara-negara di Timur Tengah. Diantara Orkes Gambus yang amat terkenal pada awal tahun 70-an ialah Orkes Gambus El-Surayya di bawah pimpinan Almarhum Prof Ahmad Baqi yang berasal dari kota Medan, yang juga terus mengembangkan sayap seni Qasidah Gambus di sekitar Indonesia. Orkes Gambus El-Suraya yang amat terkenal dengan lagu *Selimut Putih* yang telah dinyayikan oleh Ibu Atikah Rahman terus mendapat tempat hingga ke hari ini kerana liriknya yang amat menyentuh hati dan mampu menitikkan airmata bagi yang mengamatinya. Dalam perkembangan selanjutnya, Qasidah Gambus lebih dikenal dengan nama *musik/ irama Padang Pasir* atau *Nasyid*.

Dari situlah mengapa kemudian, hampir semua wilayah geografis di sekitar pelabuhan besar pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Madura, memperlihatkan ekspresi religius maupun karakter sosial-politik yang searah dengan budaya dan estetika Islam. Namun demikian, seiring dengan transformasi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang kian modern, kemapanan seni budaya Islam yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sumber nilai dan normatif sosial masyarakat muslim Nusantara itu, masih kurang kekuatannya untuk bisa sekadar memikat ketertarikan para peminat musik. Agaknya hal inilah yang melatarbelakangi munculnya Qasidah modern di Kota Binjai, sebagai bentuk seni pertunjukan dan pertunjukan seni.

Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada awalnya merupakan bentuk perunjukan musik yang hanya digunakan pada pesantren-pesantren di Jawa, sebagai alternatif hiburan yang tidak terlepas dari da'wah dan ajaran Islam. Sebagai manifestasi dari rasa cinta kepada ajaran-ajaran-Nya, lagu-lagu yang digunakan lebih banyak bersifat memuji keagungan dan kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kemudian alat musik yang digunakan pun hanya rebana dan tambourine, yang menunjukkan kesederhanaan bentuk pertunjukan tersebut, dan merupakan alat musik yang relative mudah untuk digunakan dan dimainkan. Di Kota Binjai sendiri, keberadaan pertunjukan Qasidah modern ini hidup berdampingan dengan seni Islam lainnya, seperti

(1) *Nasyid*, adalah bentuk musik yang juga menampilkan lagu-lagu khas berirama *Padang Pasir* yang menggunakan alat musik *Gambus*. Pertunjukan ini mendapatkan pengaruh dari musik *Arab*. (2) *Salawatan*, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad SAW pada acara-acara ritual keagamaan masyarakat, namun dalam perkembangannya di Kota Binjai, pertunjukan musik ini lebih dengan nama *Salawat Badar*, yang dipertunjukkan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan perlombaan atau festival. (3) *Marhaban*, adalah bentuk pertunjukan musik yang digunakan untuk menyambut tamu, pada acara-acara tertentu. Marhaban diawali dengan pembacaan *rawi* dalam bahasa Arab yang artinya riwayat, *rawi* berisi tentang riwayat kelahiran Rasulullah, masa kecil Rasulullah serta orang-orang baik yang pernah ada dalam kehidupan Rasulullah, *rawi* dibacakan dengan nada yang khas menggunakan bahasa Arab, merupakan pemula dari persembahan Marhaban, kalau di ibaratkan seperti musik, *rawi* adalah intro nya. *Rawi* juga hanya di bawakan oleh imam sendirian dengan posisi duduk bersila di lantai. Dahulu *rawi* tidak di pakai oleh kaum Anshor karena *rawi* baru diciptakan oleh seseorang yang bernama Al-barzanji dalam bukunya yang berjudul Barzanji, buku inilah yang menjadi pedoman masyarakat saat ini yang ingin belajar marhaban atau barzanji. Dalam pelaksanaannya, marhaban ditampilkan dengan teknik *call and respon*.

Perubahan bentuk pertunjukan Qasidah menjadi Qasidah modern, tidak terlepas dan melibatkan beberapa proses budaya, yang intinya adalah terjadinya perkembangan dan perubahan pada unsur-unsur musik Qasidah itu sendiri. Saat ini perkembangan musik sedemikian maju, musik Barat tak terbelenggu masuk ke Indonesia dengan jenis musik hiburan yang modern dengan peralatan dan bentuk penyajian yang menarik, seperti: *musik pop, jazz, rock, blues, dangdut, keroncong* bahkan *campursari* dan sebagainya, maka musik rebana dianggap sebagai musik bercirikan Islam pedesaan yang ketinggalan zaman, budaya pesantren tradisional, sehingga dianggap kurang representatif, kuno dan tidak diminati kaum muda. Dengan keadaan yang demikian, musik rebana mengalami perubahan diri, atau sebuah evolusi kecil dalam hal komposisinya sehingga ia mengalami proses *akulturasi*, yaitu membuat suatu perubahan bentuk dirinya dengan membuat perubahan baru dengan mengambil hal-hal yang baru. Selanjutnya musik rebana mengambil elemen-elemen musik Barat, terutama peralatan, bentuk penyajian, syair dan

meninggalkan sebagian elemen-elemen musik rebananya, tetapi tetap mempertahankan ciri Islamnya, maka terbentuklah musik Qasidah modern di kota Binjai.

Musik Qasidah modern sebagai musik yang berbeda dari musik rebana, tetapi berasal dari musik rebana yang mengalami proses *dekulturasi*, di suatu sisi ia kehilangan nilai-nilai sakral Islaminya, pada sisi lain ia mempunyai nilai hiburan yang lebih menarik daripada musik rebananya. Kehilangan nilai sakralnya karena dalam musik Qasidah syair yang digunakan bisa dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan pada rebana syair yang digunakan hanya dalam bahasa Arab. Selain itu bentuk penyajian, cara menyanyi, kostum, rias, dan lain sebagainya, lebih bernilai hiburan, walaupun tema-tema lagu tetap dalam koridor keislaman. Mengenai peralatan terjadi perubahan yang besar dengan meninggalkan peralatan-peralatan yang dianggap sangat tradisional, seperti: *bas rebana, tambourine*, yang digantikan dengan *gitar listrik, bas listrik, keyboard, tabla* dan *drum set*.

Khusus di Kota Binjai, musik Qasidah sudah banyak yang ditemukan menggunakan keyboard, sebagai pengganti alat musik yang dominan. Fungsi rebana, tabla, gitar listrik, dan gitar bass listrik sudah digantikan secara permanen oleh alat musik keyboard. Walaupun dalam pertunjukan musik Qasidah masih menggunakan alat musik rebana, biola atau tambourine, namun peran alat musik tersebut dalam hal ini hanya sebagai *tambahan* saja, dan tidak mempengaruhi pola musik yang sudah terprogram melalui keyboard. Dengan kenyataan ini, jelaslah bahwa musik Qasidah telah mengalami apa yang disebut dengan *perubahan* pada bentuk penyajiannya, karena sudah menjadikan *keyboard* yang bisa difungsikan untuk menggantikan peran semua alat musik

Proses *akulturasi* pada perubahan budaya musik dalam musik Qasidah modern, telah terjadi pada banyak hal, baik menerima elemen-elemen musik Barat maupun meninggalkan pengaruh-pengaruh Arab, menerima budaya lokal, maupun pengurangan nilai-nilai sacral Islami, baik pada bentuk komposisinya maupun bentuk penyajiannya.

IV. Fungsi pertunjukan musik Qasidah

Merriam dalam bukunya "The Anthropology Of Musik", mengungkapkan paling tidak ada 10 fungsi musik yang dapat ditemukan, yaitu *fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan (symbolic representation), fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-*

norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, fungsi kesinambungan kebudayaan, fungsi pengintegrasian masyarakat. Sedyawati 2006:121, mengatakan bahwa fungsi musik dalam masyarakat adalah *fungsi pendidikan, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi sosial.*

Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa pada awalnya Qasidah (Qasidah rebana) adalah satu musik yang berkembang di kalangan pesantren saja, sehingga musik petunjukan musik ini juga hanya di konsumsi oleh *kalangan santri* yang tinggal di pesantren. Musik ini merupakan satu bentuk hiburan bagi para santri yang mengalami kejenuhan dalam belajar, namun tetap tidak lepas dari ajaran agama Islam dan selalu ingat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Musik qasidah yang merupakan salah satu bentuk musik dan lagu yang bernafaskan islam yang alur nadanya berorientasi pada irama padang pasir. Dalam Islam sajak lirik dengan metrum yang sesuai untuk dinyanyikan atau disenandungkan, baik oleh penyanyi tunggal, paduan suara maupun sahut menyahut antara penyanyi tunggal dan koor. Isinya berupa pengagungan terhadap ke-Esaan Allah SWT, melukiskan kebesaran Rasul-Nya, mengajak beramal dan berjihad di jalan Allah SWT serta anjuran untuk menjalinkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, musik digunakan sebagai media da'wah, yaitu untuk selalu mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, beserta ajaran-ajarannya. Fungsinya adalah agar manusia (orang Islam) tidak salah dan menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Perkembangan selanjutnya, da'wah tersebut tidak hanya dilakukan untuk para santri yang tinggal di pesantren saja, namun sudah keluar dari lingkungan pesantren itu sendiri, seperti di lingkungan sekitar tempat pesantren itu berada.

Fungsi musik Qasidah selanjutnya adalah untuk menyemarakkan peringatan hari-hari besar agama Islam yang mana para santri ini menyanyikan lagu-lagu Qasidah untuk menyambut dan memeriahkan acara tersebut. Kehadiran musik Qasidah dalam hal ini tidak lebih dari sekedar menampilkan musik, untuk membangun suasana keislaman yang kental dalam acara-acara yang dimaksud. Peringatan hari-hari besar Islam yang dominan acaranya diisi dengan ceramah atau *tausiyah* dari para ulama, tentunya akan terasa kaku dan monoton apabila dilakukan dalam waktu yang lama, tanpa ada penampilan lain yang berbeda bentuknya. Apabila kemonotonan ini berlangsung lama dan terus menerus, maka dikhawatirkan akan dapat mengurangi minat masyarakat untuk menghadiri acara

peringatan hari-hari besar Islam ini. Oleh karena itu, siasat menampilkan musik Qasidah dalam peringatan hari-hari besar Islam, akan dapat menarik perhatian dan kehadiran dari masyarakat, karena selain mendengarkan da'wah berbentuk ceramah, masyarakat juga akan dapat mendengarkan da'wah melalui musik Qasidah

Fungsi hiburan juga menjadi hal yang utama dari musik Qasidah ini. Hiburan menjadi tujuan yang paling utama dari keberadsaan musik ini, karena pada awalnya munculnya musik ini memang didasari oleh kebutuhan akan hiburan bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren. Namun seiring perkembangan zaman dan konsep sosial-budaya, bentuk penyajian dan fungsi dari musik Qasidah juga mengalami pergeseran. Hal-hal yang secara praktis pada awalnya khusus untuk kepentingan agama semata, telah bergeser kearah pertunjukan populer, yang dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi. Hal ini disebabkan Qasidah sendiri telah memiliki nilai jual, yang mampu diakomodasikan menjadi hiburan praktis yang bersifat ekonomis.

Pada perkembangan sekarang Musik Qasidah tetap mempertahankan fungsinya sebagai musik hiburan, hanya saja tidak lagi dominan untuk santri. Di kota Binjai, Qasidah sudah dipertunjukan murni untuk hiburan, karena pemunculannya untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan atau acara yang bukan lagi khusus bersifat keagamaan, tetapi juga acara-acara syukuran, pesta, dan pertemuan-pertemuan organisasi atau kelompok sosial yang notabene adalah juga kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam. Dalam hal ini walaupun tujuan dasar tetap dipertahankan, yaitu mengingat ajaran Islam, namun dalam penggunaan lagu tidak lagi dominan lagu-lagu Qasidah awal. Penggunaan lagu-lagu dari berbagai genre musik juga muncul, dengan catatan masih dalam koridor ajaran agama Islam dan berisikan ajaran-ajaran kebaikan. Jadi tidak asing lagi apabila pertunjukan musik Qasidahnya sudah lebih banyak menggunakan lagu-lagu yang berbahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan akan lebih mudah diketahui oleh para pendengar dan penikmat musik tersebut.

Namun, konsep hiburan dari musik Qasidah dengan keyboard tunggal di Kota Binjai, sudah murni untuk kebutuhan hiburan. Konsep *seni untuk seni* sudah muncul dari pertunjukan ini, karena kemunculannya sudah lebih mementingkan kebutuhan dari penikmat musik Qasidah, walaupun hanya terbatas bagi orang Islam saja. Penggantian

instrument pengiring untuk pertunjukan dari rebana hingga menggunakan *keyboard tunggal* sudah menjadi indikator bahwa pelaku pertunjukan musik lebih mementingkan kebutuhan penikmat musiknya. Demikian juga halnya apabila dilihat dari lagu-lagu yang digunakan, yang mana lagu-lagu populer lebih banyak dipilih dan dinyanyikan dalam satu pertunjukannya. Penyajian ini merupakan satu bentuk *adaptasi* dari sisi sosial, yang mana masyarakat akan lebih mau memperhatikan musik yang *lebih dikenalnya* daripada musik yang sulit dipahami secara makna (baca lagu-lagu selain berbahasa Indonesia), sehingga pesan-pesan dari lagu akan terasa lebih mudah untuk diingat. Dengan konsep pertunjukan yang terjadi sekarang, maka penikmat musik akan lebih mau memperhatikan pertunjukan Qasidah. Dan perlu menjadi catatan, bahwa konsep pertunjukan musik ini juga melibatkan kostum, tata rias, dan tata panggung, yang juga sudah mengalami perubahan dari pemunculan dan perkembangan Qasidah awal.

Qasidah merupakan salah satu seni Islam yang terus mempertahankan ciri khasnya sebagai seni yang berkaitan dengan agama Islam. Kepentingan dari kemunculan musik ini adalah selain da'wah Islam dan hiburan, juga menunjukkan *identitas* yang bersifat ke-Islaman. Qasidah yang muncul dan hidup berdampingan dengan musik lainnya seperti *marhaban, irama padang pasir, salawat badar* atau musik tradisi dan non tradisi lainnya seperti *jaran kepong, ketoprak, barongsai, band, keyboard tunggal, musik melayu*, dan lain-lain, telah memiliki perbedaan tersendiri dalam pertunjukannya. Bahkan pertunjukan musik ini telah memposisikan musiknya ke dalam satu kondisi dimana hanya masyarakat tertentu saja yang mau menyaksikan dan melakukan pertunjukan musik ini. Dengan demikian, musik Qasidah telah *mendapatkan* porsinya sendiri, terutama bagi umat Islam, sehingga musik ini menjadi tanda bahwa umat Islam ada, dan pelaku pertunjukan adalah orang Islam juga.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi kesinambungan budaya. Mengapa musik Qasidah dengan keyboard tunggal ini bisa muncul dan berkembang di Kota Binjai. Pertanyaan ini tentunya akan terjawab dengan penjelasan berikut. Perlu dipahami bahwa setiap masyarakat tentunya memiliki kebutuhan sendiri akan budaya yang dimilikinya termasuk seni. Kebutuhan akan seni ini tentunya menjadi factor utama bagi masyarakat dalam rangka mempertahankan keberadaannya, termasuk kebudayaannya. Seni yang menjadi salah satu wujud kebudayaan, terasa perlu dipertahankan keberadaannya, karena motivasi

lain yang melibatkan kondisi sosial dari masyarakat, misalkan kebutuhan akan hiburan tradisi sendiri, pengidentitasan sosial. Dengan demikian, seni akan bertahan dengan motivasi-motivasi tadi.

Dikaitkan dengan pertunjukan musik Qasidah dengan keyboard tunggal, tentu saja jelas bagi kita untuk memahami bahwa bentuk pertunjukan musik ini muncul sebagai akibat dari pasang surutnya pertunjukan musik Qasidah ini dikenal masyarakat, sehingga diperlukan satu *inovasi* dan *kreativitas* lain bagi para seniman Qasidah untuk dapat mempertahankan musik ini. Jadi walaupun mengalami perubahan dari unsure musikalnya, namun keberadaan musik ini bertujuan untuk mempertahankan keberadaan musik Qasidah secara khusus, dan tradisi musik Islam secara umum.

Fungsi ekonomi agaknya merupakan hal yang penting bagi keberadaan musik ini. Ekonomi menjadi motif munculnya musik Qasidah dengan keyboard tunggal, karena dengan perubahan bentuk pertunjukannya, pelaku musik atau seniman akan mendapatkan bayaran atau honor. Perubahan bentuk pertunjukan musik ini, tentu akan membuat orang akan lebih mau mempertunjukkan atau membayar pertunjukan ini untuk penampilan yang dilakukannya karena dianggap lebih menarik dari segi penampilan dan musikalnya, serta lebih hemat dari segi biaya. Dibandingkan dengan Qasidah bentuk awal, tentu Qasidah modern dengan keyboar tunggal akan lebih menarik dari sisi irama dan penampilan penyanyinya, dan dari segi biaya akan lebih irit karena tidak terlalu banyak menggunakan alat musik dalam penampilannya. Pemilik kelompok Qasidah modern akan mendapatkan uang dari orang yang menyewa mereka, termasuk untuk biaya sound system dan pemasangannya, dengan jumlah kontrak tertentu dan sesuai kesepakatan, dan penyanyi atau pemain musik akan mendapatkan honorariumnya setelah mereka melakukan pertunjukan, sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah mereka setuju sebelumnya.

D. Penutup

Musik Qasidah modern di kota Binjai tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses *akulturasi* yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, maka terbentuklah musik rebana. Musik rebana itu sendiri mengalami proses *dekulturasi*, yaitu mengambil unsur-unsur baru dari kebudayaan yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru, sehingga terbentuklah musik Qasidah modern. Pada

proses *dekulturasi* musik Qasidah rebana mengalami perubahan pada kebudayaan musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya.

Fungsi dari musik Qasidah pada awalnya adalah hiburan bagi para santri, dengan tujuan agar tetap mengingat dan memuji Allah SWT dan Rasul-Nya. Pada perkembangan selanjutnya, musik ini menjadi media da'wah bagi para ulama, yang ditujukan kepada masyarakat sekitar tempat pesantren berada, sekaligus hiburan pada acara-acara memperingati hari-hari besar Islam. Pada proses perkembangan selanjutnya, fungsi dari musik Qasidah adalah sebagai hiburan *seni untuk seni*, yang ditandai dengan perubahan bentuk pertunjukannya, yaitu menggantikan alat musik rebana dengan alat musik *keyboard tunggal*. Fungsi lainnya adalah, jadi selain sebagai media da'wah, Qasidah modern dengan keyboard tunggal juga berfungsi sebagai seni hiburan, ditambah dengan fungsi kesinambungan kebudayaan, identitas sosial, dan ekonomi bagi pelaku seninya. Jadi dalam perkembangan terakhirnya, music Qasidah ini sudah lebih mengutamakan konsep hiburan murni, namun tidak terlepas dari da'wah Islam.

KEPUSTAKAAN

- Fatah, Nur Amin, *Metode da'wah Wali Songo*, Universitas Michigan, CV. Bahagia, 1994,
26 Jun 2009
- Haviland, William A., 1985, *Antropologi Jilid I*, diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo, Surakarta: Erlangga.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia(KUBI)*. 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Kaplan, Onvid. 2002, *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kodiran, *Akulturası sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, dalam *Humaniora*, No: 8 tahun 1988, Yogyakarta: BPPF dan PSI, Fakultas Sastra U&M.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Margono, S. 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Musik*, North Western: University Press, 1964
- Nakagawa, Shin, 2000, *Musik dan Kosmos*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi, 2006, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: P.T Gramedia
- Sumaryanto, Totok. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo
- <https://qubicle.id/story/catatan-sejarah-musik-religi-di-indonesia>, minggu 15 Oktober 2017, 11:39 WIB.
- <http://bantertainment.blogspot.co.id/2017/03/pengertian-organ-tunggal.html>, minggu 15 Oktober 2017, 12:10 WIB.
- <http://organtunggalsewa.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-organ-tunggal.html>

TENTANG PENULIS

Nama : Bambang Afrianto, S.Sn

Tempat/ Tgl Lahir : Tandem Hulu/ 8 April 1975

Lulus S-I jurusan Etnomusikologi di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2002, dan mulai mengajar pada mata pelajaran Seni di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai sejak tahun 2005, dengan mengambil sertifikat mengajar (Akta-IV) di Universitas Darma Agung dan lulus pada tahun 2007. Saat ini aktif menjadi tenaga pengajar dan Aparat Sipil Negara di Kementerian Agama Kota Binjai. Beberapa kali menjadi juri pada festival dan lomba yang diadakan oleh masyarakat, lembaga kedinasan, dan kantor kementerian yang ada di kota Binjai, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang, seperti FLS2N tingkat kota Binjai, Paduan Suara Tingkat Kota Binjai, festival musik Salawat Badar tingkat kota Binjai, kabupaten Langkat dan kabupaten Deli Serdang, festival musik Islam se-Kabupaten Langkat, festival musik Salawat dan lagu-lagu Islam tingkat kecamatan Hampan Perak, dan lain sebagainya.

Saat ini, aktif sebagai mahasiswa Program Magister Seni di Universitas Sumatera Utara jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni.